



*Corresponding author: Tsalitsa Haura Layyina, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Jakarta, Indonesia

E-mail: 2310413092@mahasiswa.upnvi.ac.id

RESEARCH ARTICLE

Digital Divide in iPusnas Utilization by Students of Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

Mohammad Rafatta Umar, Tsalitsa Haura Layyina*, Cindy, Andini Nathania Putri, & Fatkhuri

Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Jakarta, Indonesia.

Abstract: Internet usage in Indonesia has reached 212 million individuals as of February 2025. This indicates the need for the government to innovate and use technology to implement good governance. One of the problems in Indonesia is the low literacy of the community, and one of the causes is the lack of affordable access to books due to high prices. Through the Indonesian National Library, the Indonesian government has created the iPusnas application, a digital public library. However, technological innovation always faces the challenge of the digital divide. Through this research, the author examines the digital divide in the utilization of iPusnas by students of the National Development University "Veteran" Jakarta (UPNVJ) using digital divide theory. With a qualitative method, the author uses primary data through interviews with UPNVJ students from all faculties to explore the subjective experience of each informant. The result of the research is that most interviewees do not know the application, even though they have sufficient technology to access it. This requires a solution in the form of greater socialization from the application manager to the community through social media or direct socialization. Keywords : E-Government; iPusnas; Digital Divide; UPNVJ Students

Keywords: E-Government¹, iPusnas², Digital Divide³, UPNVJ Students⁴

1. Introduction

E-Government merupakan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi oleh pemerintah dalam upaya membentuk pemerintah yang lebih terakses, akuntabel, dan efektif (WorldBank, 2002). Penggunaan *e-government* meningkat seiring perkembangan teknologi dan juga masyarakat dunia yang aksesnya terhadap dunia digital, yaitu internet terus meningkat. Per Februari 2025 terdapat 212 juta individu yang memakai internet di Indonesia yang mana terdapat kenaikan sebesar 8,7% dari jumlah sebelumnya (Wearesocial, 2025). Keadaan tersebut mengisyaratkan adaptasi dari pemerintah Indonesia untuk mengadopsi pemerintahan yang sudah mulai dikerjakan dari bentuk praktis hingga dasar hukumnya. Salah satu dasar hukum yang ada adalah Peraturan Presiden No. 95 Tahun 2018 tentang Sistem Pemerintahan berbasis elektronik yang dibuat dengan pertimbangan mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dengan transparan, bersih, akuntabel, dan efektif. Contoh dari kebijakan yang telah berbasis elektronik adalah Coretax di bidang perpajakan, JAKI di bidang pelayanan publik untuk provinsi DKI Jakarta, dan lain-lainnya. Pemerintah saat ini



menghadapi salah satu masalah publik yang memprihatinkan, yaitu rendahnya tingkat literasi masyarakat dan rendahnya ketersediaan literatur di Indonesia. Deni Kurniadi, Deputy Bidang Pengembangan Sumber Daya Perpustakaan Perpustakaan Nasional RI, dalam Perpustakaan RI (2022) menyebutkan bahwa rasio jumlah koleksi literatur di perpustakaan daerah dengan total penduduk di Indonesia adalah 1:90 yang satu buku ditunggu oleh 90 orang. Di lain sisi, UNESCO menyebutkan bahwa minat literasi di Indonesia hanya 0,001% yang bermakna bahwa dari 1000 orang Indonesia hanya ada satu yang berminat untuk membaca. Kedua hal tersebut dapat dimengerti sebagai suatu hal yang saling berkaitan karena rendahnya minat baca salah satunya diakibatkan oleh adanya jarak keterjangkauan masyarakat dalam membeli buku (Wirtanto, 2018). Dengan demikian pemerintah perlu menyediakan akses yang mudah terhadap buku atau literatur kepada masyarakat dengan *e-government* yang juga berlandaskan prinsip aksesibilitas. Upaya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, pemerintah perlu menyediakan sebuah *platform* yang menyediakan berbagai literatur yang dapat diakses secara gratis dan mudah melalui internet. *Platform* tersebut dapat disebut sebagai perpustakaan publik. Implementasi pemerintah Indonesia dalam melaksanakan kebutuhan tersebut adalah membangun aplikasi iPusnas yang mana pengguna dapat membaca *e-book* secara gratis. Pada kalangan mahasiswa, dalam hal ini mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta (UPNVJ), memerlukan berbagai referensi literatur untuk mendukung kegiatan penelitian dan riset yang diwajibkan kepada mereka. Diperlukan sumber literatur yang mudah diakses, efisien, dan relevan untuk mendukung kegiatan penelitian mereka. Maka dari itu, ada potensi diperlukannya perpustakaan digital yang mudah diakses dan efisien, seperti iPusnas. Namun, inovasi teknologi memiliki tantangan berupa *digital divide*. Perbedaan antara populasi dan wilayah geografis yang memiliki dan yang tidak memiliki akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK) kontemporer dikenal sebagai *digital divide* (Awati, 2024). Pada penelitian sebelumnya yang terkait dengan iPusnas, Studi Fauzan dan Ati (2018) menyelidiki penggunaan iPusnas berbasis *Android* dengan model *Technology Acceptance Framework* (TAM). Hasilnya menunjukkan bahwa aplikasi ini memenuhi aspek kemudahan penggunaan (*ease of use*) dan kegunaan (*utility*). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2023) di Kecamatan Cileungsi, iPusnas memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi, terutama tentang efisiensi waktu, meskipun koleksi buku ilmiah terbatas. Menurut kedua studi, iPusnas memiliki potensi untuk meningkatkan literasi masyarakat, tetapi untuk memaksimalkan manfaatnya, pengembangan fitur dan koleksi masih diperlukan. Berdasarkan penelitian terdahulu belum ada yang menyelidiki bagaimana literasi atau pemahaman masyarakat akan inovasi dapat berpengaruh pada terjadinya *digital divide*, pada kasus ini adalah aplikasi iPusnas. Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan mengambil studi kasus mahasiswa UPNVJ dan rumusan masalah: Apa faktor penyebab kesenjangan digital dalam pemanfaatan iPusnas di kalangan mahasiswa UPNVJ?

2. Literature Review

Telah ditemukan beberapa studi terdahulu mengenai penggunaan iPusnas, *e-government*, dan kaitannya dengan *digital divide*. Lakswa Nimita Maimunah (2022) melakukan penelitian tentang peran *e-book* dalam aplikasi iPusnas untuk meningkatkan literasi digital masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan aplikasi iPusnas berkontribusi dalam peningkatan literasi digital. Pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana *e-book* dalam iPusnas membantu masyarakat mengakses informasi yang valid dan terpercaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan iPusnas meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun, dan indeks literasi digital Indonesia juga mengalami kenaikan dari 3.46 menjadi 3.49. Alviansyah Sugama et al. (2024) melakukan penelitian yang bertujuan untuk memperkuat literasi digital masyarakat Desa Rancabungur melalui pemanfaatan aplikasi iPusnas. Penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama mengenai bagaimana iPusnas dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan digital masyarakat desa. Metode yang digunakan adalah observasi partisipatif, survei, wawancara, dan analisis *social mapping* yang

dilakukan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 50 dari 100 warga yang disosialisasikan aktif menginstal aplikasi iPusnas, serta menunjukkan peningkatan kesadaran dan minat dalam membaca buku digital sebagai alternatif dari penggunaan smartphone yang kurang produktif. Kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bagaimana pendekatan kolaboratif antara kampus dan desa mampu mendorong transformasi digital yang merata dan bermakna bagi pembangunan komunitas. Edy Sutrisno et al. (2024) melakukan penelitian untuk mengkaji sejauh mana *digital divide* mempengaruhi layanan publik berbasis digital di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami dampak dari ketimpangan akses dan keterampilan digital terhadap adopsi *e-government*. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana kesenjangan digital membentuk tingkat penggunaan layanan publik digital serta implikasinya terhadap keadilan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus dan kajian literatur, dengan data sekunder dari survei Indeks Literasi Digital Indonesia 2022 dan data BPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital Indonesia masih rendah, terutama pada aspek keamanan digital, dan bahwa generasi tua serta kelompok rentan mengalami eksklusi sosial akibat kesenjangan akses dan kemampuan digital. Kontribusi utama penelitian ini adalah menekankan bahwa pengurangan kesenjangan digital membutuhkan investasi, pelatihan, kepemimpinan yang kuat, dan kepercayaan antar pemangku kepentingan untuk memastikan akses yang adil terhadap layanan digital. Terlepas dari kontribusi penting dari kelima penelitian sebelumnya, terdapat sejumlah masalah yang belum dijawab dan menjadi fokus utama dalam penelitian kami. Fauzan dan Ati (2018) menilai iPusnas pakai TAM, tapi belum hubungkan dengan literasi digital atau keberlanjutan penggunaan. Hidayat (2023) membahas efisiensi waktu iPusnas, tapi belum bahas kurasi konten atau personalisasi untuk pengguna beragam. Maimunah (2022) jelaskan peran *e-book* untuk literasi digital, tapi tidak analisis hambatan kesenjangan antar daerah. Sugama et al. (2024) dorong adopsi iPusnas di desa, tapi belum lihat dampak jangka panjang pada literasi. Edy Sutrisno et al. (2024) bahas *digital divide* secara umum, tapi tidak fokus pada peran iPusnas. Maka dari itu, perlu penelitian lebih lanjut untuk memahami apa yang menjadi faktor terjadinya *digital divide* oleh mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta dalam mengakses aplikasi iPusnas serta solusi untuk mengatasi kesenjangan digital tersebut.

3. Research Method and Materials

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, menurut Erickson (dalam Setiawan et al., 2018), metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan cara menjelaskan secara naratif tindakan-tindakan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berfokus pada penyampaian gambaran yang mendalam mengenai pengalaman individu atau kelompok, sejarah, tingkah laku, fenomena, dan masalah sosial dengan tujuan memahami makna dari tindakan yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi (kombinasi berbagai metode), analisis datanya bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih mengutamakan interpretasi makna daripada generalisasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer penelitian ini berasal dari wawancara mendalam dengan melibatkan narasumber mahasiswa UPNVJ dari 7 fakultas yang menggunakan atau tidak menggunakan iPusnas. Data sekunder diperoleh dari beragam sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan, konten online, dan dokumen resmi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai pandangan dari beberapa mahasiswa UPNVJ mengenai pengalaman subjektif mahasiswa UPNVJ dalam mengakses dan memanfaatkan iPusnas secara lebih mendalam.

4. Theory

Pertama, teori kesenjangan digital yang berfokus pada perbedaan akses dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan TIK. Teori ini tidak hanya membahas ketersediaan perangkat teknologi secara fisik, tetapi juga menyoroti kemampuan individu dalam menggunakan teknologi secara optimal. Hal ini sangat penting untuk memahami kendala yang



muncul dalam penerapan layanan digital pemerintah seperti iPusnas, di mana sebagian kelompok masyarakat mungkin belum memiliki sumber daya atau literasi digital yang cukup untuk mengakses layanan tersebut. Kedua, teori *e-government* yang mengacu pada pemanfaatan TIK oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik, transparansi, serta keterlibatan masyarakat. Keberhasilan penerapan *e-government* sangat bergantung pada inklusivitas digital masyarakat. Di Indonesia transformasi digital melalui *e-government* masih menghadapi hambatan yang cukup besar akibat adanya kesenjangan digital yang signifikan. Selain itu, penerapan *e-government* juga memerlukan infrastruktur data yang kuat dan sistem identifikasi digital yang terintegrasi agar layanan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan mengacu pada kedua teori tersebut, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai permasalahan kesenjangan digital dan implementasi *e-government*, sekaligus memperkuat argumen dan kesimpulan terkait tantangan serta solusi dalam proses transformasi digital pemerintahan.

5. Results and Discussion

5.1. Analisis Pemanfaatan Aplikasi iPusnas oleh Mahasiswa UPNVJ

Hasil wawancara menunjukkan, melalui tabel di bawah, bahwa meskipun seluruh narasumber telah memiliki akses digital seperti HP dan laptop, terdapat kesenjangan dalam hal pemahaman dan pemanfaatan aplikasi iPusnas. Hal ini dapat dianalisis menggunakan konsep *digital divide* yang tidak hanya mencakup aspek akses terhadap teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif (*second-level digital divide*). Seperti yang terlihat di tabel, narasumber dari FH (2) menunjukkan pemahaman luas terhadap fungsi aplikasi dan telah aktif menggunakannya, sedangkan narasumber FISIP (1) menunjukkan ketertarikan terhadap informasi buku namun memiliki kekhawatiran terhadap keamanan data pribadi. Ini menunjukkan bahwa meskipun akses ada, kemampuan untuk mengoptimalkan aplikasi masih belum merata.

Tabel 1. Pengalaman Narasumber terhadap Aplikasi iPusnas

Nama Fakultas	Akses Digital	Pemahaman tentang iPusnas	Kebutuhan Informasi	Kekhawatiran terhadap Keamanan	Pengalaman Subjektif Mendalam
FT	Ya	Tidak mengetahui	Tidak menggunakan	Tidak	Tidak memiliki ketertarikan; iPusnas dianggap kurang relevan
FISIP (1)	HP & Laptop	Belum memahami	Ketersediaan buku	Ya	Menganggap penting untuk mengetahui informasi buku, namun memiliki kekhawatiran terkait privasi data.
FISIP (2)	Ya	Tidak memahami	Ketersediaan buku yang diinginkan	Tidak	Belum menggunakan, namun tertarik karena kebutuhan akademik.
FEB	Ya (menggunakan media sosial, Zoom, dll.)	Memiliki pemahaman umum	Cara peminjaman buku	Tidak	Mengetahui iPusnas sebagai perpustakaan digital, tetapi belum memahami penggunaannya secara rinci.

FIKES (1)	Ya	Tidak mengetahui	Tidak disebutkan	Ya	Tidak memiliki kebutuhan saat ini, tetapi khawatir terhadap keamanan meskipun belum pernah menggunakan.
FIKES (2)	Ya	Ya	Buku medis/kesehatan	Tidak	Memahami penggunaan dan memiliki tujuan spesifik; aplikasi dinilai bermanfaat.
FH(1)	Ya (dengan kendala akses internet)	Mengetahui, namun belum mengeksplorasi	Literatur hukum, jurnal, dan analisis kasus	Tidak (selama ada jaminan resmi)	Memiliki motivasi tinggi untuk menggunakan; percaya pada pengelolaan oleh institusi resmi.
FH (2)	Ya	Memahami fungsi dan operasional aplikasi	Ketersediaan buku, rekomendasi sesuai minat, profil penulis, ulasan, dan progres bacaan	Tidak	Sangat familiar dan aktif menggunakan; percaya pada sistem iPusnas dan menghargai fitur personalisasi serta kualitas kontennya.
FK	Ya	Ya	Persyaratan peminjaman buku	Sedikit	Memiliki rasa ingin tahu, namun belum sepenuhnya memahami fitur aplikasi.
FIK	Ya	Mengetahui secara terbatas	Ingin mengetahui prosedur peminjaman dan akses file buku	Ya	Belum pernah menggunakan, namun memiliki rasa ingin tahu tinggi; sadar pentingnya keamanan data.

Dari sisi pemanfaatan, hanya sebagian narasumber yang benar-benar merasa mendapatkan manfaat langsung dari iPusnas, sedangkan yang lain merasa belum butuh atau sekedar ingin tahu tetapi belum menggunakannya. Hal ini menegaskan adanya kesenjangan manfaat teknologi, di mana pengguna dengan literasi digital yang lebih tinggi cenderung mendapatkan keuntungan lebih besar. Banyak narasumber butuh informasi untuk studi, seperti buku, jurnal, atau literatur khusus. Tapi, mereka masih kesulitan memahami cara pakai aplikasi iPusnas dan khawatir soal keamanan data pribadi.

Dalam perspektif teori *E-government*, Layanan digital publik seperti iPusnas sangat bergantung pada kemampuan pemerintah atau pengelola aplikasi untuk memastikan keamanan data, keterbukaan proses, dan pengalaman pengguna yang baik. Dalam hal ini, kepercayaan pengguna menjadi faktor utama. Dua narasumber dari mahasiswa Fakultas Hukum mengatakan bahwa rasa aman dan pengetahuan tentang fitur aplikasi adalah alasan utama mereka bersedia menggunakan layanan tersebut. Di sisi lain, mahasiswa yang khawatir tentang keamanan data mereka atau tidak sepenuhnya mengerti cara aplikasi berfungsi, biasanya memilih untuk tidak memanfaatkan *platform* tersebut, meskipun mereka sangat membutuhkan akses ke informasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa masalah digital saat ini berkaitan dengan literasi digital dan persepsi keandalan sistem yang digunakan, bukan hanya ketersediaan teknologi atau jaringan. Dalam mengembangkan sistem *e-government* yang benar-benar inklusif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, pemerintah dan lembaga penyedia layanan publik menghadapi tantangan besar. Perpustakaan digital seperti iPusnas tidak hanya membutuhkan akses, mereka juga membutuhkan pelatihan yang berkelanjutan, pendampingan penggunaan, dan pendekatan untuk membuat pengguna merasa terlibat dan memahami apa yang mereka lihat. Akibatnya, untuk menjadi *platform* yang inklusif, edukatif, dan responsif terhadap kebutuhan yang semakin beragam generasi muda, iPusnas harus berkembang secara sosial dan kultural serta secara teknis.

5.2. Solusi untuk Meningkatkan Minat Mahasiswa dalam Menggunakan Aplikasi iPusnas

Dalam hal ini, terdapat beberapa langkah solutif yang efektif untuk meningkatkan minat penggunaan. Pertama, peningkatan akses internet di berbagai wilayah, khususnya di daerah yang masih minim layanan internet, menjadi hal yang sangat penting. Keterbatasan akses internet sering kali menjadi penghambat utama bagi mahasiswa dalam memanfaatkan sumber daya digital secara maksimal (Gulo, 2020). Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pihak kampus dan penyedia layanan internet untuk memperluas jaringan yang mendukung kebutuhan mahasiswa.

Kedua, sosialisasi dan pelatihan terkait penggunaan aplikasi digital perlu diadakan secara rutin. Tidak semua mahasiswa memahami cara menggunakan fitur-fitur yang tersedia dalam aplikasi ini (Harlina, 2021). Dengan mengadakan pelatihan atau seminar, mahasiswa dapat lebih mengenal manfaat serta cara optimal menggunakan sumber daya digital sebagai referensi akademik.

Ketiga, perlu dilakukan pengembangan konten dan koleksi dalam aplikasi digital tersebut. Beberapa mahasiswa mengeluhkan keterbatasan koleksi buku digital yang tersedia serta kurangnya variasi literatur yang relevan dengan kebutuhan mereka (Gulo, 2020). Penambahan koleksi buku digital dan literatur akademik yang lebih beragam dapat meningkatkan minat baca mahasiswa serta mendorong mereka untuk lebih aktif menggunakan aplikasi ini.

Keempat, peningkatan kualitas sistem teknis pada aplikasi juga menjadi langkah yang penting. Masalah teknis seperti *error* pada aplikasi sering kali mengganggu proses pencarian atau peminjaman buku digital (Harlina, 2021). Oleh sebab itu, pengembangan sistem aplikasi yang lebih stabil dan ramah pengguna akan sangat membantu mahasiswa dalam memanfaatkan sumber daya digital secara efektif.

6. Conclusion

Masalah rendahnya literasi akibat rendahnya akses terhadap buku telah dibuat solusinya oleh Perpustakaan Nasional RI dengan membuat aplikasi iPusnas. Aplikasi iPusnas menyediakan berbagai literatur buku yang dapat dibacakan secara gratis melalui akses internet. Namun, fitur aplikasi tersebut masih menghadapi tantangan berupa *digital divide*. Pada kasus mahasiswa-mahasiswa dari berbagai fakultas UPNVJ yang terpilih sebagai narasumber, banyak yang belum memiliki literasi digital dalam hal pengetahuan akan adanya aplikasi iPusnas. Selain itu, terdapat banyak kekhawatiran oleh beberapa narasumber terhadap keamanan data dalam penggunaan iPusnas. Temuan tersebut menjawab faktor terjadinya *digital divide* pada mahasiswa UPNVJ yang sesuai dengan teori bahwa *digital divide* juga terjadi karena kurangnya literasi digital. Permasalahan di atas memerlukan langkah untuk mengatasinya. Sosialisasi kepada masyarakat secara luas dapat dilakukan melalui ruang digital dengan berbagai macam media sosial. Selain itu, pengelola aplikasi juga dapat mensosialisasikan secara langsung ke sekolah atau perguruan tinggi mengenai iPusnas cara pengoperasiannya.

References

- Albi, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 245.
- Arif, M. (2023). Digital Divide: Understanding Access and Utilization of ICT in Indonesia. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 12(1), 45-60.
- Fauzan, & Ati, S. (2018). Analisis pemanfaatan aplikasi iPusnas berbasis Android di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(4), 11–20.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22944>
- Febriani, R. (2023). *Pengembangan Infrastruktur Teknologi untuk Mendukung E-Government*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Gulo, A. (2020). Kesenjangan digital dalam pemanfaatan aplikasi perpustakaan digital oleh mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(2), 45–55.
- Harlina, R. (2021). Pelatihan penggunaan aplikasi perpustakaan digital: Studi kasus pada mahasiswa universitas. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 14(3), 67–78.
- Hidayat, R. I. (2023). Analisis penggunaan aplikasi iPusnas di Kecamatan Cileungsi dalam memenuhi kebutuhan informasi. *Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan*, 3(1), 27–35.
- Maimunah, L. N. (2022). Meningkatkan Literasi Digital Masyarakat di Indonesia Melalui E-book pada Aplikasi Perpustakaan Digital iPusnas.
- PerpusnasRI. (2022)). *Kondisi Darurat Buku di Indonesia*. <https://perpusnas.go.id/berita/kondisi-darurat-buku-di-indonesia>
- Pohan, S., Yusuf, F. A., & Amalina, F. (2024). Kesetaraan Gender Egalitarianisme Dalam Narasi Film Barbie Melalui Perspektif Konstruktivisme. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(2), 869-879.
- Shimomura, Y., & Sopacua, D. (2024). Transformasi Digital dan E-Government di Indonesia: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 10(1), 45-60.
- Silalahi, U., Napitupulu, E., & Patria, D. (2023). *Kesenjangan Digital dan Literasi Digital dalam Era Digital*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Sugama, A., Johandri, J., Rahman, R., & Karimah, S. A. (2024). Pemanfaatan Teknologi IPUSNAS untuk Memperkuat Literasi Digital di Masyarakat Desa Rancabungur. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 82-89.
- Sutrisno, E., Silitonga, M. S., Yusuf, R. R., & Nugroho, A. A. (2024). Digital divide: how is Indonesian public service affected?. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(3), 454-463.
- Witanto, J. (2018). Low Reading Interest (pp. 1–14). *SATYA WACANA SALATIGA CHRISTIAN UNIVERSITY*.
https://www.researchgate.net/profile/JananWitanto/publication/324182095_Lendahnya_Minat_Baca/links/5ac44346aca27218eabc1840/Low-Minat-Baca.pdf
- World Bank. (2001). *The e-Government Handbook for Developing Countries*. Center for Democracy and Technology.
- World Bank. (2021). *World Development Report 2021: Data for Better Lives*. Washington, DC: World Bank Publications.